

PENDAMPINGAN PENGAJIAN “KITAB NASHOIHUL IBAD” DI MASJID NURUL ISLAM PANJANG JIWO SURABAYA

¹Muchammad Nur Huda, ²Husnul Fuadatun Nisa', ³Aflachal Muthowah, ⁴Hani'atul Khoiroh

¹IAI Al Khoziny Buduran Sidoarjo, ^{2,3,4}Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

¹muhwahbah2010@gmail.com, ²husnulfuadatunnisa@gmail.com, ³amuthowah@gmail.com,

⁴khoirohhani@gmail.com

Article History:

Received: 1/5/2026

Revised: 7/7/2026

Accepted: 10/7/2026

Keywords:

Asset Based

Community

Development;

Literasi Keagamaan;

Kitab Kuning

Abstract: Penguatan literasi keagamaan masyarakat menjadi salah satu kebutuhan strategis dalam menghadapi kompleksitas informasi keislaman di era digital. Arus informasi agama yang berkembang secara cepat sering kali belum diikuti dengan kemampuan masyarakat dalam memahami sumber-sumber keagamaan secara komprehensif, kontekstual, dan berbasis tradisi keilmuan Islam yang otoritatif. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk mengembangkan model pendampingan kajian kitab kuning sebagai strategi penguatan literasi keagamaan masyarakat berbasis komunitas masjid melalui kajian Nashoihul Ibad di Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang menempatkan potensi lokal masyarakat sebagai modal utama pemberdayaan. Tahapan kegiatan meliputi identifikasi aset sosial-keagamaan, perancangan program pendampingan, pelaksanaan kajian kitab, serta evaluasi keberlanjutan program. Mitra kegiatan adalah jamaah pengajian Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya dengan jumlah peserta sekitar 80 orang, dengan jamaah aktif sekitar 50 orang yang terdiri dari muslimin dan muslimat. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan kajian Nashoihul Ibad mampu mengoptimalkan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, meningkatkan partisipasi jamaah dalam pembelajaran agama, serta memperkuat pemahaman keislaman melalui pendekatan komunikatif, kontekstual, dan sesuai dengan karakter masyarakat. Kebaruan kegiatan pengabdian ini terletak pada integrasi pendekatan ABCD dengan tradisi kajian kitab kuning sebagai model pemberdayaan literasi keagamaan berbasis aset sosial masjid, di mana komunitas jamaah tidak hanya menjadi penerima manfaat tetapi juga menjadi kekuatan utama keberlanjutan program. Model ini menunjukkan bahwa tradisi keagamaan lokal dapat dikembangkan menjadi ekosistem pembelajaran Islam masyarakat yang berkelanjutan.

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi pada era digital telah membawa perubahan signifikan dalam pola masyarakat memperoleh pengetahuan keagamaan. Masyarakat muslim saat ini memiliki akses yang luas terhadap berbagai sumber informasi Islam melalui media digital, tetapi kondisi tersebut juga menghadirkan tantangan berupa meningkatnya variasi informasi keagamaan yang tidak selalu disertai kemampuan literasi agama yang memadai. Kemampuan memahami sumber keagamaan secara kritis, kontekstual, dan berdasarkan rujukan yang otoritatif menjadi kebutuhan penting agar masyarakat tidak mudah terjebak pada pemahaman keagamaan yang parsial (Ghufronudin et al., 2023).

Literasi keagamaan dalam konteks masyarakat tidak hanya berkaitan dengan kemampuan

memahami teks agama, tetapi juga kemampuan menghubungkan nilai-nilai agama dengan kehidupan sosial. Oleh karena itu, penguatan literasi keagamaan membutuhkan ruang pembelajaran yang dekat dengan masyarakat dan berkelanjutan. Salah satu ruang strategis tersebut adalah masjid sebagai institusi sosial keagamaan. Beberapa kajian pengabdian menunjukkan bahwa masjid memiliki potensi besar sebagai pusat pendidikan masyarakat, pembinaan spiritual, dan penguatan komunitas apabila dikelola melalui pendekatan pemberdayaan yang tepat (Suliani et al., 2024).

Dalam tradisi masyarakat muslim Indonesia, masjid tidak hanya berfungsi sebagai tempat ibadah, tetapi juga menjadi ruang pendidikan Islam nonformal melalui kegiatan pengajian, majelis taklim, dan kajian kitab. Pendidikan Islam nonformal berbasis masyarakat memiliki keunggulan karena mampu menjangkau kelompok masyarakat secara langsung serta menyesuaikan materi pembelajaran dengan kebutuhan jamaah. Kajian kitab kuning menjadi salah satu bentuk pendidikan Islam nonformal yang memiliki nilai historis dan akademik karena menjadi media transmisi keilmuan Islam dari generasi ulama kepada masyarakat.

Namun, keberadaan kajian kitab kuning di masyarakat perlu dikembangkan melalui pendekatan yang lebih partisipatif. Kegiatan pengajian tidak cukup hanya dipahami sebagai proses penyampaian materi agama dari seorang ustadz kepada jamaah, tetapi perlu diarahkan menjadi proses pemberdayaan yang mampu membangun kapasitas komunitas. Pendekatan pemberdayaan masyarakat memungkinkan masyarakat menjadi subjek yang berperan aktif dalam keberlanjutan program, bukan hanya sebagai penerima manfaat.

Salah satu pendekatan yang relevan dalam konteks tersebut adalah Asset Based Community Development (ABCD). Pendekatan ABCD menekankan bahwa masyarakat memiliki aset yang dapat dikembangkan, baik berupa sumber daya manusia, kelembagaan sosial, budaya, maupun nilai spiritual. Dalam implementasi pengabdian masyarakat, pendekatan berbasis aset terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat karena program dibangun berdasarkan potensi yang telah dimiliki komunitas (Kretzmann & McKnight, 1993; Hairani & Faizah, 2023).

Pendekatan ABCD dalam pengabdian berbasis masjid memiliki relevansi karena masjid dan jamaah merupakan aset sosial yang telah tersedia dalam masyarakat. Penelitian pengabdian terbaru menunjukkan bahwa optimalisasi aset masjid melalui pendekatan ABCD mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan masyarakat dan meningkatkan keterlibatan komunitas dalam kegiatan keagamaan (Rokhlinasari et al., 2024). Dengan demikian, pengembangan kajian kitab melalui pendekatan ABCD dapat menjadi alternatif model pemberdayaan literasi keagamaan berbasis komunitas.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo

Surabaya melalui pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad*. Masjid Nurul Islam merupakan salah satu pusat aktivitas keagamaan masyarakat dengan corak keberagamaan Ahlussunnah wal Jama'ah. Aktivitas keagamaan masyarakat menunjukkan bahwa masjid memiliki posisi penting sebagai ruang pembinaan spiritual dan pendidikan Islam masyarakat.

Permasalahan yang menjadi dasar kegiatan pengabdian ini bukan terletak pada ketiadaan kegiatan keagamaan, tetapi bagaimana mengoptimalkan kegiatan pengajian agar memiliki dampak yang lebih besar terhadap peningkatan literasi keagamaan masyarakat. Berdasarkan laporan kegiatan, fokus pengabdian meliputi pelaksanaan pengajian di Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya serta respon jamaah terhadap kegiatan tersebut.

Pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* dilakukan dengan pendekatan dakwah kultural, yaitu menyampaikan pesan keagamaan dengan memperhatikan kondisi sosial dan budaya masyarakat. Strategi komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan pendidikan agama karena materi keagamaan perlu disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh jamaah. Dalam pelaksanaan kegiatan, penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia menjadi strategi agar materi kajian dapat diterima secara efektif oleh masyarakat.

Sasaran kegiatan ini adalah jamaah pengajian Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya. Berdasarkan data pelaksanaan, peserta pengajian berjumlah sekitar 80 orang, dengan jamaah aktif sekitar 50 orang yang terdiri dari muslimin dan muslimat. Keberadaan jamaah aktif tersebut menjadi aset sosial utama dalam pengembangan komunitas pembelajaran Islam berbasis masjid.

Beberapa program pengabdian sebelumnya telah mengembangkan pendekatan ABCD dalam konteks pendidikan Islam dan pemberdayaan masyarakat. Misalnya, pengembangan literasi Al-Qur'an berbasis komunitas masjid menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu mengoptimalkan aset lokal berupa komunitas belajar, infrastruktur keagamaan, dan keterlibatan masyarakat (Nirwana et al., 2025). Akan tetapi, sebagian besar kajian tersebut masih berfokus pada literasi Al-Qur'an atau revitalisasi fungsi masjid secara umum. Kajian mengenai pendampingan kajian kitab kuning sebagai model penguatan literasi keagamaan masyarakat berbasis aset sosial jamaah masih memiliki ruang pengembangan.

Berdasarkan *research gap* tersebut, kebaruan (*novelty*) kegiatan pengabdian ini terletak pada pengembangan model pendampingan literasi keagamaan berbasis Asset Based Community Development melalui kajian Kitab *Nashoihul Ibad*. Model ini mengintegrasikan tiga aset utama masyarakat, yaitu tradisi kajian kitab kuning, komunitas jamaah aktif, dan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Dengan pendekatan ini, jamaah tidak hanya menjadi peserta pengajian, tetapi menjadi bagian dari ekosistem pembelajaran Islam yang mendukung keberlanjutan program.

Dengan demikian, tujuan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah mengembangkan model pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* berbasis pendekatan ABCD untuk memperkuat literasi keagamaan jamaah Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya serta menganalisis kontribusi aset sosial masyarakat dalam membangun pendidikan Islam nonformal yang berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) sebagai kerangka utama pelaksanaan program. Pendekatan ABCD dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek pemberdayaan yang memiliki aset, potensi, dan kekuatan internal yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan. Berbeda dengan pendekatan berbasis masalah yang berangkat dari kekurangan masyarakat, ABCD menekankan proses identifikasi, penguatan, dan mobilisasi aset lokal sebagai dasar perubahan sosial (Kretzmann & McKnight, 1993). Pendekatan berbasis aset dalam kegiatan pengabdian terbukti mampu meningkatkan partisipasi masyarakat karena program dibangun berdasarkan potensi yang telah dimiliki komunitas (Salahuddin et al., 2022).

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya dengan sasaran utama jamaah pengajian Kitab *Nashoihul Ibad*. Pemilihan lokasi dan mitra didasarkan pada keberadaan masjid sebagai pusat aktivitas keagamaan masyarakat serta adanya tradisi pembelajaran Islam yang telah berkembang. Masjid dalam perspektif pemberdayaan masyarakat tidak hanya dipandang sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai ruang pendidikan, pembinaan sosial, dan penguatan modal sosial masyarakat (Hidayatullah & Anwar, 2021). Peserta kegiatan berjumlah sekitar 80 orang, dengan jamaah aktif sekitar 50 orang yang terdiri dari muslimin dan muslimat. Keberadaan jamaah aktif tersebut menjadi aset sosial utama karena menunjukkan adanya partisipasi dan kebutuhan masyarakat terhadap penguatan literasi keagamaan.

Pelaksanaan kegiatan menggunakan tahapan ABCD yang meliputi identifikasi aset (*discovery*), perumusan harapan bersama (*dream*), perancangan program (*design*), serta implementasi dan keberlanjutan program (*destiny*). Tahapan tersebut merupakan proses pemberdayaan yang menempatkan masyarakat sebagai aktor utama dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang dimiliki (Kretzmann & McKnight, 1993).

Tahap awal dilakukan melalui proses *discovery*, yaitu identifikasi berbagai aset sosial-keagamaan yang dimiliki oleh masyarakat mitra. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa Masjid Nurul Islam memiliki aset berupa keberadaan lembaga masjid, tradisi pengajian, lingkungan sosial keagamaan, serta komunitas jamaah yang aktif (Mahbubi, 2025). Identifikasi aset menjadi langkah

penting dalam pendekatan ABCD karena keberhasilan pemberdayaan sangat dipengaruhi oleh kemampuan komunitas dalam mengenali kekuatan yang telah dimiliki (Ife & Tesoriero, 2008).

Tahap berikutnya adalah *dream*, yaitu proses merumuskan harapan bersama terkait pengembangan kegiatan pengajian. Pada tahap ini, kegiatan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* diarahkan tidak hanya sebagai aktivitas penyampaian ilmu agama, tetapi sebagai ruang pendidikan Islam nonformal yang mampu meningkatkan literasi keagamaan, membangun kesadaran spiritual, serta memperkuat hubungan sosial antarjamaah. Pendidikan masyarakat berbasis komunitas memiliki karakteristik fleksibel karena mampu menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kebutuhan peserta (Knowles et al., 2020).

Tahap perancangan program (*design*) dilakukan dengan menyusun strategi pendampingan yang sesuai dengan karakteristik jamaah. Kegiatan dirancang dalam bentuk kajian kitab melalui pembacaan teks, penjelasan makna, pemberian contoh kontekstual, serta dialog interaktif antara pengabdi dan jamaah. Pendekatan pembelajaran dilakukan secara komunikatif agar teks keagamaan klasik dapat dipahami dalam konteks kehidupan masyarakat saat ini. Pendekatan dakwah yang mempertimbangkan kondisi sosial dan budaya masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan penyampaian nilai-nilai Islam (Mulkhan, 2020).

Dalam proses penyampaian materi, digunakan pendekatan dakwah kultural dengan memperhatikan latar belakang sosial jamaah. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami, baik bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia, menjadi strategi komunikasi agar pesan keagamaan dapat diterima secara efektif. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa pilihan bahasa dalam pengajian disesuaikan dengan kenyamanan jamaah sehingga bahasa tidak menjadi hambatan dalam proses pembelajaran.

Tahap implementasi dan keberlanjutan (*destiny*) dilakukan melalui pelaksanaan pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* secara rutin di Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya. Dalam tahap ini, pengabdi berperan sebagai fasilitator keilmuan yang membantu jamaah memahami kandungan kitab melalui pendekatan akademik dan kontekstual. Pendampingan masyarakat yang efektif tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga membangun kapasitas komunitas agar mampu mempertahankan keberlanjutan kegiatan secara mandiri (Ife & Tesoriero, 2008).

Evaluasi kegiatan dilakukan melalui observasi terhadap tingkat partisipasi jamaah, respon terhadap materi yang disampaikan, serta masukan dari pengelola masjid. Evaluasi merupakan bagian penting dalam kegiatan pengabdian karena menjadi dasar untuk mengetahui efektivitas program dan melakukan pengembangan kegiatan berikutnya (Riduwan et al., 2023). Indikator keberhasilan kegiatan meliputi keberlangsungan kajian, keterlibatan aktif jamaah, peningkatan fungsi masjid

sebagai pusat pendidikan Islam nonformal, serta penguatan literasi keagamaan Masyarakat (Mahbubi, 2025).

Melalui pendekatan ABCD, kegiatan pengabdian ini tidak hanya menghasilkan kegiatan kajian kitab secara rutin, tetapi juga mengembangkan model pemberdayaan masyarakat berbasis aset lokal. Tradisi keagamaan, komunitas jamaah, dan keberadaan masjid menjadi modal sosial yang dapat dikembangkan untuk memperkuat pendidikan Islam nonformal dan membangun keberlanjutan literasi keagamaan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penguatan Aset Sosial Keagamaan melalui Pendampingan Kajian Kitab *Nashoihul Ibad*

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* di Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya menunjukkan bahwa komunitas keagamaan memiliki potensi besar untuk dikembangkan sebagai ruang pemberdayaan masyarakat berbasis nilai-nilai Islam. Pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) yang digunakan dalam kegiatan ini menempatkan masyarakat bukan sebagai kelompok yang pasif, tetapi sebagai komunitas yang memiliki aset sosial, budaya, dan spiritual yang dapat dikembangkan secara berkelanjutan (Kretzmann & McKnight, 1993).

Hasil identifikasi menunjukkan bahwa aset utama dalam kegiatan ini adalah keberadaan Masjid Nurul Islam sebagai pusat aktivitas keagamaan, tradisi pengajian yang telah berkembang, serta komunitas jamaah yang memiliki keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran agama. Berdasarkan data pelaksanaan kegiatan, jumlah peserta pengajian mencapai sekitar 80 orang, dengan jamaah aktif sekitar 50 orang yang terdiri dari muslimin dan muslimat. Keberadaan jamaah aktif tersebut menjadi modal sosial penting karena menunjukkan adanya kebutuhan masyarakat terhadap proses pembelajaran agama yang berkelanjutan.

Dalam perspektif ABCD, keberadaan komunitas jamaah merupakan aset yang memiliki nilai strategis karena perubahan sosial tidak hanya ditentukan oleh program yang diberikan dari luar, tetapi oleh kemampuan masyarakat dalam mengorganisasi dan mengembangkan potensi internalnya (Ife & Tesoriero, 2008). Dengan demikian, kegiatan pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* tidak ditempatkan sebagai program yang menggantikan tradisi keagamaan masyarakat, tetapi sebagai upaya memperkuat aset yang telah dimiliki komunitas.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masjid memiliki fungsi yang lebih luas daripada sekadar tempat ibadah. Masjid dapat menjadi ruang pendidikan Islam nonformal yang mempertemukan proses transmisi ilmu, interaksi sosial, dan pembentukan karakter Masyarakat (Mahbubi, 2026;

Mahbubi et al., 2025). Hal ini sejalan dengan berbagai kajian pemberdayaan masyarakat yang menunjukkan bahwa lembaga keagamaan memiliki peran penting dalam membangun modal sosial dan meningkatkan partisipasi masyarakat melalui kegiatan berbasis komunitas (Hidayatullah & Anwar, 2021).

Kajian Kitab *Nashoihul Ibad* sebagai Model Pendidikan Islam Nonformal

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* mampu memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Kajian kitab tidak hanya menjadi proses penyampaian materi keagamaan, tetapi berkembang menjadi ruang pembelajaran yang memungkinkan jamaah memahami nilai-nilai Islam secara lebih mendalam dan kontekstual.

Kitab *Nashoihul Ibad* memiliki karakteristik materi yang berkaitan dengan pembinaan akhlak, spiritualitas, dan penguatan karakter seorang muslim. Materi yang terkandung dalam kitab tersebut memiliki relevansi dengan kebutuhan masyarakat karena berkaitan dengan persoalan kehidupan sehari-hari, seperti hubungan manusia dengan Allah, hubungan sosial, serta pembentukan perilaku yang baik.

Dalam perspektif pendidikan masyarakat, pembelajaran yang efektif bukan hanya ditentukan oleh materi yang diberikan, tetapi juga oleh kesesuaian metode dengan karakteristik peserta. Pendidikan orang dewasa (*adult education*) menekankan bahwa masyarakat belajar berdasarkan pengalaman, kebutuhan, dan konteks kehidupan mereka sendiri (Knowles et al., 2020). Oleh karena itu, pendampingan kajian kitab dalam kegiatan ini dilakukan dengan menghubungkan teks kitab dengan realitas sosial jamaah.

Pendekatan tersebut menjadikan kajian kitab tidak berhenti pada pemahaman tekstual, tetapi berkembang menjadi proses refleksi keagamaan. Jamaah tidak hanya membaca dan mendengarkan penjelasan kitab, tetapi diajak memahami bagaimana nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Hasil ini menunjukkan bahwa kajian kitab kuning masih memiliki relevansi kuat sebagai media pendidikan Islam masyarakat. Tantangan utama bukan terletak pada keberadaan kitab klasik tersebut, tetapi bagaimana strategi penyampaian mampu menjembatani antara tradisi intelektual Islam dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Implementasi Dakwah Kultural dalam Proses Pendampingan

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan kegiatan adalah penggunaan pendekatan dakwah kultural dalam penyampaian materi. Pendampingan tidak dilakukan dengan pola komunikasi yang bersifat satu arah, tetapi melalui proses komunikasi yang mempertimbangkan karakter sosial dan budaya jamaah.

Dalam pelaksanaan kegiatan, materi kajian disampaikan menggunakan bahasa yang mudah dipahami masyarakat. Penggunaan bahasa Jawa maupun bahasa Indonesia menjadi strategi komunikasi agar materi kitab dapat diterima secara efektif oleh jamaah. Laporan kegiatan menunjukkan bahwa bahasa bukan menjadi hambatan dalam pelaksanaan pengajian karena pemilihan bahasa disesuaikan dengan kenyamanan jamaah.

Pendekatan tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan dakwah tidak hanya ditentukan oleh kualitas pesan agama, tetapi juga oleh kemampuan komunikator dalam memahami kondisi sosial masyarakat. Dakwah kultural menekankan pentingnya membangun hubungan dialogis antara penyampai pesan dan penerima pesan sehingga nilai agama dapat diterima tanpa menimbulkan jarak sosial (Mul Khan, 2020).

Dalam konteks kegiatan ini, pendekatan dakwah kultural menjadi faktor penting karena jamaah berasal dari latar belakang masyarakat umum. Oleh karena itu, materi keagamaan perlu disampaikan menggunakan bahasa yang sederhana, contoh yang dekat dengan kehidupan masyarakat, dan pendekatan yang tidak terlalu akademis.

Peningkatan Partisipasi dan Literasi Keagamaan Jamaah

Salah satu indikator keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dilihat dari tingkat partisipasi jamaah. Kehadiran sekitar 80 peserta dengan 50 jamaah aktif menunjukkan bahwa kegiatan memiliki penerimaan yang baik dari masyarakat. Partisipasi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kebutuhan terhadap ruang pembelajaran agama yang rutin dan berkelanjutan.

Dalam teori pemberdayaan masyarakat, partisipasi merupakan indikator penting karena menunjukkan adanya keterlibatan masyarakat dalam proses perubahan. Program yang melibatkan masyarakat secara aktif memiliki peluang keberlanjutan lebih besar dibandingkan program yang hanya memberikan intervensi sementara (Ife & Tesoriero, 2008).

Laporan kegiatan menunjukkan bahwa respon jamaah terhadap pelaksanaan pengajian sangat positif dengan indikator antusiasme masyarakat dalam menambah pengetahuan agama. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan kajian kitab mampu memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap pembelajaran agama yang lebih terarah.

Dari perspektif literasi keagamaan, peningkatan tersebut tidak hanya diukur dari kemampuan memahami materi agama, tetapi juga dari kemampuan masyarakat dalam menghubungkan ajaran agama dengan kehidupan sosial. Kajian kitab menjadi sarana untuk membangun pemahaman Islam yang lebih mendalam, moderat, dan berorientasi pada pembentukan perilaku.

Model Pendampingan Berbasis Aset sebagai Inovasi Pengabdian

Temuan utama dari kegiatan ini adalah bahwa kajian kitab kuning dapat dikembangkan

menjadi model pemberdayaan masyarakat apabila dilakukan dengan pendekatan yang tepat. Kebaruan kegiatan ini terletak pada integrasi antara tradisi kajian kitab kuning dengan pendekatan ABCD, sehingga pengajian tidak hanya dipahami sebagai aktivitas transfer ilmu, tetapi sebagai proses penguatan kapasitas komunitas.

Model ini menunjukkan bahwa terdapat tiga aset utama yang dapat dikembangkan dalam pemberdayaan masyarakat berbasis masjid, yaitu tradisi keilmuan Islam, komunitas jamaah, dan kelembagaan masjid. Ketiga aset tersebut saling mendukung dalam membangun ekosistem pembelajaran Islam nonformal yang berkelanjutan.

Pendekatan ini berbeda dengan model pengajian konvensional yang cenderung menempatkan jamaah sebagai penerima materi. Dalam model yang dikembangkan melalui kegiatan ini, jamaah diposisikan sebagai bagian dari komunitas pembelajar yang memiliki peran dalam menjaga keberlangsungan tradisi keagamaan.

Dengan demikian, hasil kegiatan menunjukkan bahwa pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* berbasis ABCD dapat menjadi alternatif model pengabdian masyarakat dalam bidang keagamaan. Model ini tidak hanya memperkuat pemahaman agama masyarakat, tetapi juga mengembangkan kapasitas komunitas melalui optimalisasi aset sosial yang telah tersedia.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* di Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya menunjukkan bahwa kajian kitab kuning dapat dikembangkan sebagai model pemberdayaan masyarakat berbasis literasi keagamaan. Kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada penyampaian pengetahuan agama, tetapi juga menjadi proses penguatan kapasitas komunitas melalui optimalisasi aset sosial yang telah dimiliki masyarakat. Pendekatan **Asset Based Community Development (ABCD)** yang digunakan dalam kegiatan ini mampu mengidentifikasi dan mengembangkan potensi lokal berupa keberadaan masjid, tradisi pengajian, serta komunitas jamaah sebagai modal utama dalam membangun pendidikan Islam nonformal yang berkelanjutan.

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa Masjid Nurul Islam Panjang Jiwo Surabaya memiliki aset sosial-keagamaan yang kuat dalam mendukung proses pemberdayaan masyarakat. Keberadaan jamaah pengajian dengan jumlah peserta sekitar 80 orang dan jamaah aktif sekitar 50 orang yang terdiri dari muslimin dan muslimat menunjukkan adanya partisipasi masyarakat yang tinggi terhadap kegiatan pembelajaran agama. Kondisi tersebut menjadi indikator bahwa masyarakat memiliki kebutuhan dan kepedulian terhadap penguatan pemahaman keagamaan melalui ruang

pembelajaran berbasis komunitas.

Pendampingan kajian Kitab *Nashoihul Ibad* memberikan dampak terhadap penguatan fungsi masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. Melalui proses pembacaan kitab, penjelasan kandungan materi, serta pengaitan nilai-nilai kitab dengan persoalan kehidupan sehari-hari, jamaah memperoleh pemahaman agama yang lebih kontekstual dan aplikatif. Pendekatan komunikasi yang sederhana dan sesuai dengan karakter masyarakat menjadi faktor penting dalam keberhasilan kegiatan karena mampu menjembatani antara khazanah keilmuan Islam klasik dengan kebutuhan masyarakat kontemporer.

Kontribusi utama kegiatan ini terletak pada pengembangan model pendampingan kajian kitab berbasis aset sosial masyarakat. Berbeda dengan pola pengajian yang hanya menempatkan jamaah sebagai penerima materi, model yang dikembangkan dalam kegiatan ini memandang jamaah sebagai bagian dari aset komunitas yang memiliki peran dalam keberlanjutan program. Dengan demikian, kajian Kitab *Nashoihul Ibad* tidak hanya berfungsi sebagai aktivitas keagamaan rutin, tetapi berkembang menjadi media pemberdayaan masyarakat melalui penguatan literasi keagamaan.

Berdasarkan hasil kegiatan, dapat disimpulkan bahwa pendekatan ABCD memiliki relevansi dalam pengembangan program pengabdian berbasis masjid. Optimalisasi aset lokal berupa tradisi keagamaan, komunitas jamaah, dan kelembagaan masjid mampu menciptakan ruang pembelajaran Islam yang lebih partisipatif dan berkelanjutan. Model pendampingan ini dapat menjadi alternatif pengembangan program pengabdian masyarakat di bidang keagamaan, khususnya dalam mempertahankan tradisi kajian kitab kuning di tengah perubahan sosial masyarakat.

Implikasi dari kegiatan ini menunjukkan bahwa keberlanjutan program keagamaan tidak hanya bergantung pada keberadaan pengajar atau materi kajian, tetapi juga pada kemampuan mengembangkan komunitas pembelajar yang memiliki rasa kepemilikan terhadap program. Oleh karena itu, pengembangan kegiatan serupa pada masa mendatang perlu mempertimbangkan evaluasi berkala terhadap kebutuhan jamaah, variasi metode pembelajaran, serta penguatan partisipasi masyarakat agar kegiatan kajian dapat terus berkembang sebagai bagian dari ekosistem pendidikan Islam berbasis masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arif, M., Furiandini, F., Istiqomah, S. N. L., Yanti, E. R., Maulidiyah, I., & Sofyan, M. R. (2025). Optimalisasi perpustakaan desa berbasis *Asset-Based Community Development*: Strategi pemberdayaan literasi di Plabuhanrejo, Lamongan. *An Naf'ah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 85–98.

- Azra, A. (2020). *Islam Indonesia: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Dhofier, Z. (2021). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fauji, S., Aedi, U., & Masykur, Z. M. (2025). Penguatan moderasi beragama di pondok pesantren dan komunitas ngaji berbasis *Asset Based Community Development* (ABCD) untuk membangun kesadaran keagamaan inklusif. *Bhakti: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(1), 96–109.
- Ghufronudin, G., Purwasih, J. H. G., & Setyowati, D. (2023). Penguatan literasi keagamaan masyarakat melalui pendidikan berbasis komunitas. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(2), 145–156.
- Hairani, H., & Faizah, N. (2023). Implementasi pendekatan *Asset Based Community Development* dalam pemberdayaan masyarakat berbasis komunitas keagamaan. *Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 1125–1135.
- Hidayatullah, M., & Anwar, S. (2021). Pemberdayaan masyarakat berbasis masjid sebagai pusat pendidikan Islam nonformal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Islam*, 6(2), 123–136.
- Ife, J., & Tesoriero, F. (2020). *Community Development: Community-Based Alternatives in an Age of Globalisation*. Melbourne: Pearson Education.
- Ismail, M. S., Adilla, U., & Baili, B. (2024). Implementing *Asset-Based Community Development* approach in enhancing Qur'anic literacy through community-based learning. *Al-Arkhabii: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 113–131.
- Knowles, M. S., Holton, E. F., & Swanson, R. A. (2020). *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. New York: Routledge.
- Kretzmann, J. P., & McKnight, J. L. (1993). *Building Communities from the Inside Out: A Path Toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. Chicago: ACTA Publications.
- Mahbubi, M. (2025). *METOPEN FOR DUMMIES: Panduan Riset Buat Kaum Rebahan, Tugas Akhir Lancar, Rebahan Tetap Jalan!*, (1st edn). Global Aksara Pers.
- Mahbubi, M. (2026). Filsafat Moral Fahrudin Faiz: Sintesis Al-Ghazali, Kohlberg, dan Hans Jonas sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *Tamadduna: Jurnal Peradaban*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v3i1.10016>
- Mahbubi, M., Ahmad, A. B., & Faiz, F. (2025). Bridging Tradition And Innovation; Navigating Digital-Based Character Education In Islamic Junior High Schools. *PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan*, 12(1), 58–73. <https://doi.org/10.33650/pjp.v12i1.10808>
- Mathie, A., & Cunningham, G. (2021). From clients to citizens: Asset-based community development as a strategy for community-driven development. *Development in Practice*, 31(5), 567–579.

- Mulkhan, A. M. (2020). Dakwah kultural dan penguatan masyarakat Islam moderat. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 5(2), 101–115.
- Myaskur, M., & Ubaidillah, N. (2024). Revitalisasi peran masjid sebagai pusat literasi dan pemberdayaan umat melalui pendekatan *Asset Based Community Development*. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 3(2), 9017–9028.
- Nirwana, A., Waston, W., & Muthoifin, M. (2025). Contextual tafsir training for youth mosque communities: Strengthening digital Qur’anic literacy through an Islamic educational philosophy approach. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 5(1), 4532–4538.
- Rahmawati, S. (2025). Pemberdayaan masyarakat melalui program keagamaan badan koordinasi majelis taklim masjid (BKMM): *Asset-Based Community Development* pada majelis taklim. *Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Riduwan, A., Wahyudi, D., & Prasetyo, E. (2023). Evaluasi program pengabdian kepada masyarakat berbasis pemberdayaan komunitas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 9(1), 55–67.
- Riyadi, S., Hidayat, M. M., & Lumpapac, N. J. (2024). Penguatan jaringan komunitas melalui literasi berbasis nilai keagamaan dengan pendekatan *Asset-Based Community Development*. *Dedikasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 8(1), 45–58.
- Rokhlinasari, S., Aziz, A., Widagdo, R., Saechu, M., Irsyad, & Faruqi, M. I. R. (2025). Transformasi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat melalui pendekatan *Asset-Based Community Development* (ABCD). *AZCIRE: Academic Zeal for Community Innovation, Research, and Engagement*, 1(2), 29–37.
- Saputri, A. J., Kherrmarinah, K., Marselinda, S., Azizah, F. R. N., & Abdila, K. (2025). Pojok baca Islami sebagai wujud penguatan literasi keagamaan melalui pendekatan *Asset-Based Community Development*. *Jurnal Hasil Pengabdian Masyarakat (JURIBMAS)*, 5(1), 1–12.
- Setyawan, W. H., Rahayu, B., Muafiqie, H., Ratnaningtyas, M., & Nurhidayah, R. (2022). *Asset Based Community Development (ABCD): Pendekatan dan Implementasi Pemberdayaan Masyarakat*. Yogyakarta: Pustaka Learning Center.